

**Hasil Penelitian Mandiri**

**KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF  
AKADEMI PARIWISATA MAKASSAR**

**ANALISIS IMPLEMENTASI WISATA HIJAU (GREEN TOURISM)  
DALAM PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN  
DI KOTA PAREPARE PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**Oleh**

**H.MUHADJIR SUNI**



**UNIT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT  
AKADEMI PARIWISATA MAKASSAR**

**2014**



## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur yang setulus-tulusnya kami hanturkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa, atas izin dan karunia-Nya. Akhirnya Penelitian ini dapat diselesaikan setelah melalui tahapan dan proses yang cukup panjang. Penelitian ini dibuat sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan bagi kami sebagai Dosen di Akademi Pariwisata Makassar.

Demikian pula saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi untuk membantu memberikan saran dan masukannya dalam penyelesaian penelitian ini

Untuk itu, penelitian ini tetap mengharapkan berbagai saran dan kritik dari semua pihak, demi perbaikan hasil penelitian ini.

Akhirnya atas segala bantuan dan dukungan yang kami terima sampai terselesaikannya penelitian ini. Saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya. Semoga segala budi baik yang saya terima mendapatkan pahala.

Makassar, Oktober 2014

Peneliti:

**H. MUHADJIR SUNI**

## DAFTAR ISI

<b>KATA SAMBUTAN.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>4</b>
A. Landasan Teori .....	4
1. Wisata Hijau (Green Tourism).....	4
2. Pengelolaan.....	6
3. Pengembangan.....	8
4. Upaya atau Peran serta.....	8
5. Daya Tarik Wisata.....	9
6. Implementasi.....	10

7. Kepariwisataan.....	10
8. Hutan.....	11
9. Promosi.....	14
B. Kerangka Pemikiran .....	16
C. Definisi Operasional Variabel .....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>19</b>
A. Alasan menggunakan Metode Kualitatif.....	19
B. Tempat Penelitian .....	19
C. Populasi dan Sampel Penelitian (objek penelitian).....	21
D. Instrumen Penelitian.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data .....	23
F. Teknik Analisis Data.....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>26</b>
A. Hasil Penelitian.....	26
1. Gambaran Umum. ....	26
2. Regulasi dan tata kelola Hutan Kota <i>Jompie</i> Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare .....	27
3. Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota <i>Jompie</i> Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare. ....	33

B.	Pembahasan.....	34
1.	Regulasi dan tata kelola Hutan Kota <i>Jompie</i> Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare. ....	34
2.	Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota <i>Jompie</i> Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare. ....	36
3.	Upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.....	38
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>49</b>
A.	Kesimpulan.....	49
B.	Saran.....	50
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
	<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Koleksi Kebun Raya Jompie Parepare.....	29
Tabel 2 Hasil Inventarisasi Pembibitan.....	30
Tabel 3 Keistimewaan Hutan Kota Jompie kota Parepare.....	35
Tabel 4 Hutan Kota Jompie Parepare sebagai Fungsi Ruang Terbuka Hijau.....	40
Tabel 5 Fungsi Tambahan (ekstrinsik) Hutan Kota Jompie kota Parepare.....	41
Tabel 6 Fungsi ekonomi dan Fungsi estetika Hutan Kota Jompie Parepare.....	42
Tabel 7 Fungsi estetika Hutan Kota Jompie Parepare.....	42
Tabel 8 Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Parepare.....	43
Tabel 9 Matriks SWOT.....	48

## DAFTAR GAMBAR

1. Alur Pikir.....	16
2. Area Hutan Kota Jompie terbagi 17 Vak yang dibatasi oleh jalan setapak, pagar dan sungai.....	54
3. Peta sebaran koleksi Hutan Kota Jompie.....	55
4. Petunjuk arah menuju Hutan Kota Jompie Kota Parepare.....	56
5. Pintu Gerbang Hutan Kota Jompie Kota Parepare.....	56
6. Aliran air dalam Hutan Kota Jompie Kota Parepare.....	57
7. Peneliti menunjukkan nomor koleksi dibuat pada sebuah seng dengan ukuran $\pm 5 \times 5$ cm.....	57
8. Kolam renang dalam kawasan Hutan Kota Jompie Kota Parepare.....	58
9. Pohon Angsana Cenrana/Ptererocarpus indicus .....	58
10. Tempat istirahat para pengunjung di Hutan Kota Jompie.....	59
11. Jalan setapak sekaligus sebagai pembatas Vak.....	59

## ABSTRAK

H.MUHADJIR SUNI Analisis implementasi wisata hijau (green tourism) dalam pengembangan kepariwisataan di kota parepare provinsi sulawesi selatan studi kasus: pengelolaan hutan kota *jompie* sebagai daya tarik wisata hijau (green tourism) di kota parepare.

penelitian ini bertujuan untuk menemukan secara jelas bagaimana Regulasi dan tata kelola Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare, promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare, dan upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif dengan alasan Peneliti melakukan eksplorasi terhadap kondisi Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) atau Hutan Kota Jompie dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan pengelola Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) serta melakukan dokumentasi, Ikut serta bersama pengunjung/wisatawan lain untuk melakukan observasi pada Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP), agar apa yang dirasakan pengunjung/wisatawan dapat pula dirasakan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dan Sampel Penelitian adalah masyarakat sekitar Hutan Kota Jompie Parepare, Pejabat/pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah-Raga Kota Parepare serta Dinas Kehutanan Kota Parepare serta Staf/ Pegawai Kebun Raya Jompie Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan; *pertama*; Regulasi dan tata kelola Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA), *kedua*; Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dengan cara menyebarluaskan informasi melalui media radio, surat kabar dan brosur-brosur, dan *ketiga*; Meningkatnya kesadaran masyarakat khususnya manfaat Hutan Kota Jompie.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Kepariwisata nomor 10 tahun 2009 yang menyatakan, bahwa Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya lokal yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional maupun daerah.

Demikian pula pada Bab I pasal 10 dinyatakan pula bahwa yang dimaksud dengan Kawasan Strategis Pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Adapun Kepariwisata diselenggarakan berdasarkan asas; Manfaat, Kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, pelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Demikian pula penekanan terhadap lingkungan yang terdapat pada pada Bab II Pasal 4 ayat e menyatakan bahwa kepariwisataan bertujuan; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.

Bila memperhatikan uraian pasal demi pasal di atas, maka pelestarian lingkungan sangat menjadi harapan kita semua. Kondisi inilah yang memberikan inspirasi bagi peneliti untuk mendeskripsikan Pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare

Penelitian ini berlokasi di Hutan Kota *Jompie* yang terletak di Kelurahan Bukit Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan, mengingat Kota Parepare memiliki potensi lingkungan hayati dan *non-hayati* yang tentu saja tidak lepas dari perhatian masyarakat penikmat wisata hijau atau *green tourism*.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Regulasi dan tata kelola Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.
2. Bagaimana promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.
3. Bagaimana upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (*green tourism*) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan yang terdapat di lokasi sampel dan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui regulasi dan tata kelola Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.
2. Untuk mengetahui promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.
3. Untuk mengetahui upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan, khususnya Pemerintah Kota Parepare yang memiliki potensi wisata hijau (green tourism).
2. Pemerintah daerah dalam pengembangan Daya Tarik Wisata yang berwawasan lingkungan.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya pengelolaan wisata hijau.
4. Pemerintah dalam pengambilan kebijakan dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat.
5. Masyarakat dan hasil penelitian ini akan menjadi bahan renungan dalam mengantisipasi masa depan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Wisata Hijau (green tourism)**

Sebagaimana Azam dan Sarker (2011:1) dalam (Pitana,dkk: 2013 : 5) Wisata Hijau (green tourism) merupakan istilah yang digunakan untuk praktik pariwisata berkelanjutan yang secara substantif di dalamnya tercakup berkelanjutan secara lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya.

Demikian pula dalam Pitana, Diarta dan Sarjana (2013; 4) bahwa Implementasi prinsip-prinsip pariwisata hijau (Green Tourism) sudah lama didengungkan. Pariwisata memiliki tantangan besar untuk mewujudkan konsep pariwisata hijau mengingat pariwisata merupakan salah satu industri dunia yang tumbuh paling pesat.

Menurut Ringbeck, dkk dalam (Pitana,dkk: 2013 : 5) menempatkan empat pilar sebagai berikut :

##### **1. Mengurangi Emisi Karbon yang dihasilkan dari kegiatan kepariwisataan yang dilakukan.**

Industri pariwisata dianggap bertanggung jawab terhadap lima persen dari emisi karbon secara global dan hal ini terutama diakibatkan oleh transportasi dan akomodasi. Jika pengendalian terhadap emisi karbon ini tidak dilakukan maka diprediksi tahun 2035 akan menjadi berlipat ganda.

Cara yang ditempuh untuk mengurangi emisi karbon ini diantaranya dengan memanfaatkan teknologi hijau seperti panel tenaga surya, lampu neon hemat energy, bahkan bahan bakar terbarukan (nabati), penanaman pohon penyerap karbon. Destinasi juga disarankan berinvestasi serta menyediakan pilihan moda transportasi yang hemat energi seperti mobil dan kereta api listrik dan sejenisnya.

## **2. Konservasi keanekaragaman hayati.**

Aset alami dan unik dari suatu lokasi di destinasi, misalnya laut, sungai, hutan, gunung, terumbu karang, gurun, dan kehidupan liar merupakan aset kunci dalam membangun daya tarik wisata. Perlindungan dan pelestarian aset-aset tersebut sangat vital bagi keberlanjutan pariwisata.

## **3. Manajemen pengelolaan sampah dan limbah yang baik.**

Manajemen pengelolaan sampah, baik sampai padat maupun sampah cair menjadi salah satu elemen dalam mewujudkan pariwisata hijau. Polusi sampah akan berdampak kepada keseluruhan ekosistem termasuk degradasi kualitas tanah dan lahan, penurunan kualitas air, hignitas dan kesehatan lingkungan. Pengelolaan sampah juga diarahkan sebagai pembangkit energi alternatif.

## **4. Menjaga ketersediaan secara berkelanjutan sumber daya air.**

Sumber daya air disadari sangat terbatas bagi beberapa destinasi bahkan menjadi barang mahal. Kecukupan dan kesehatan sumber daya air sangat vital bagi destinasi dalam mewujudkan pariwisata hijau. Perlindungan dan penggunaan sumber



daya air yang efisien, pemanfaatan dan pendaurulangan air limbah merupakan beberapa contoh usaha-usaha yang mengarah ke pariwisata hijau.

Dari keempat prinsip tersebut akan dapat diimplementasikan jika adanya faktor pendukung seperti di bawah ini (Pitana,dkk: 2013 : 5) :

- a. Regulasi dan tata kelola yang baik
- b. Partisipasi semua pemangku kepentingan
- c. Ketersediaan modal dan pembiayaan.
- d. Pengembangan kapasitas dan pendidikan
- e. Pemasaran dan hubungan masyarakat yang baik.

Kelima hal tersebut selayaknya dilakukan agar Daya tarik Wisata tetap menjadi primadona yang berwawasan lingkungan di Sulawesi Selatan pada umumnya dan Kota Parepare pada khususnya.

## **2. Pengelolaan**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (Desi:2003:295) Pengelolaan berasal dari kata “olah” yang berarti laku atau cara melakukan sesuatu, sehingga pengelolahan diartikan suatu proses perbuatan.

Sedangkan dalam George R. Terry dan Leslie W.Rue (2003:9) menyebut suatu aktivitas yang dibentuk oleh beberapa fungsi pokok kemudian membentuk proses. Adapun fungsi pokok yang dilakukan agar pekerjaan dapat dilakukan adalah : *Planning, organizing, Staffing, Motivation* dan *Controlling*.

*Planning*, sangat menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa akan datang dan yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu, *Organizing* adalah mengelompokkan dan menentukan berbagai kegiatan penting dan memberikan kekuasaan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, *Staffing* adalah menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan dan pengembangan tenaga kerja manusia kearah tujuan-tujuan, *Motivation* adalah mengarahkan atau menyalurkan perilaku, dan *Controlling* adalah mengukur pelaksanaan dengan tujuan-tujuan menentukan sebab penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan-tindakan kolektif bilamana diperlukan.

Prayudi dalam Nursjam (2009:22) mengemukakan bahwa pengelolaan adalah “upaya pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencanaan diperlukan untuk menyelesaikan suatu tujuan kerja tertentu”

Sedangkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, pasal 19 ayat 2 bagian c, mengemukakan bahwa *pengelolaan* adalah “hak setiap orang atau masyarakat untuk mengusahakan sumber daya yang dimilikinya dalam menunjang kegiatan usaha pariwisata, misalnya penyediaan angkutan di sekitar destinasi untuk menunjang pergerakan wisatawan”. Sedangkan pada pasal 18 dikemukakan bahwa *mengelola* adalah merencanakan mengorganisasikan, dan mengendalikan semua urusan kepariwisataan. Sedangkan darsoprajitno,2002:378 memberikan pengertian bahwa mengelola lebih dekat ke arah pengendalian atau penyelenggaraan.

### **3. Pengembangan**

Pada Bab II Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, dinyatakan bahwa Kepariwisataaan bertujuan untuk: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, Meningkatkan kesejahteraan rakyat, Menghapus kemiskinan, Mengatasi pengangguran; Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, Memajukan kebudayaan, Mengangkat citra bangsa, Memupuk rasa cinta tanah air, Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan Mempererat persahabatan antarbangsa.

Dari sepuluh tujuan kepariwisataaan di atas sebagai langkah awal yang tidak lepas dari pengembangan kepariwisataaan di Indonesia. Sebagai salah satu contoh yang dapat di ambil dari ayat di atas adalah "*Melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya*" dapat menjadi salah suatu langkah strategi pengembangan kepariwisataaan di suatu daerah. Dilihat dari arti pengembangan itu sendiri berasal dari kata "*mengembangkan*" yang berarti menjadikan maju, menjadikan sempurna (Prima P:2013:415) sehingga kata "*pengembangan kepariwisataaan*" itu sendiri adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang bertujuan untuk menjadikan kepariwisataaan semakin maju dan semakin sempurnanya seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata, dan terciptanya hubungan antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah pusat, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

### **4. Upaya atau peran serta**

Upaya adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencari akal agar pelaksanaan pekerjaan yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan baik, Sedangkan Dalam Kamus

Lengkap Bahasa Indonesia (Desi:2003:578) menyebutkan bahwa upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu. Dengan demikian bahwa pengertian upaya dalam hal ini adalah usaha yang dilakukan baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam hal ini pemerintah atau masyarakat yang berada di suatu tempat untuk mencapai tujuan tertentu. Misalnya program pengembangan fisik dan lingkungan antara lain; Pengembangan fasilitas dan lingkungan, penataan ruang dan lingkungan desa serta penataan dan pembenahan fasilitas desa.

Demikian pula (Prima P:2013 : 584) menyebutkan bahwa ikut serta dalam suatu kegiatan merupakan suatu partisipasi. Sehingga partisipasi dapat juga berarti peran serta atau ikut berperanserta dalam suatu kegiatan.

Demikian pula upaya pengembangan sumber daya manusia yang merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pengelolaan wisata hijau (green tourism) yang berbasis pada keterlibatan dan peran serta masyarakat, misalnya dalam hal Pembinaan dan pelatihan usaha kepariwisataan, Pelatihan manajemen keuangan dan pembiayaan, Bimbingan masyarakat, pelatihan pengembangan kerajinan lokal penunjang kepariwisataan, pelatihan pramuwisata khusus, pengadaan sarana/fasilitas pelatihan untuk kegiatan seni dan budaya masyarakat seperti tari-tarian dan musik.

##### **5. Daya Tarik Wisata,**

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang

menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Demikian pula Darsoprajitno (2002:314) menjelaskan bahwa :

“Daya Tarik Wisata Alam dan Budaya yang umumnya hanya disediakan untuk dinikmati, tidak perlu mengambil sesuatu, kecuali keaslian mutu daya tarik wisatanya. Seandainya itu dilanggar, lambat atau cepat akan menurunkan nilai daya tarik wisatanya dan selanjutnya tidak mustahil akan berakhir dengan kepunahan”.

Dari pengertian di atas memberikan gambaran bahwa Daya Tarik Wisata alam dan budaya hanya dapat dinikmati bukan untuk dirusak.

## **6. Implementasi**

Dalam Kamus Bahasa Indonesia implementasi diartikan dengan pelaksanaan atau penerapan (Desi, 2003:181) dimana istilah implementasi ini biasanya dikaitkan dengan pelaksanaan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan wisata hijau (green tourism) dalam hal pengelolaan daya tarik wisata hutan kota *Jompie* di Kota Parepare.

## **7. Kepariwisataaan**

Bab 1 Pasal 1 ayat 4 dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyatakan bahwa, Kepariwisataaan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan



dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

## **8. Hutan**

Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, mendefinisikan hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan lain tidak dapat dipisahkan.

Selain itu terdapat 11 (sebelas) fungsi hutan yakni :

- a. Menahan dan menyerap partikel padat di udara
- b. Menyerap partikel timbal (Pb)
- c. Meredam kebisingan
- d. Mengurangi bahaya hujan asam
- e. Menyerap karbon dioksida (CO)
- f. Menyerap karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dan menghasilkan oksigen (O<sub>2</sub>)
- g. Menahan angin
- h. Menyerap dan menghilangkan bau
- i. Menyimpan air tanah
- j. Menangkis cahaya menyilaukan
- k. Menjadi habitat satwa khususnya burung.

Adapun Definisi dan Pengertian dari Hutan kota adalah suatu areal lahan perkotaan yang terdiri dari beberapa komponen fisik dengan vegetasi berupa pohon-pohon sebagai suatu kesatuan ekosistem yang berperan dan berfungsi untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Wilayah perkotaan merupakan pusat-pusat permukiman yang berperan di dalam suatu wilayah pengembangan dan atau wilayah nasional sebagai simpul jasa atau suatu bentuk ciri kehidupan kota.

Pengertian dan Definisi Hutan Kota sesuai dengan PP Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota pasal 1 ayat 2; Mendefinisikan hutan kota sebagai suatu hamparan lahan yang bertumbuhan pohon-pohon yang kompak dan rapat di dalam wilayah perkotaan baik pada tanah negara maupun tanah hak, yang ditetapkan sebagai hutan kota oleh pejabat yang berwenang.

Pada pengertian lain menyebutkan bahwa Hutan Kota adalah hutan atau sekelompok pohon yang tumbuh di dalam kota atau pinggiran kota. Dalam arti yang lebih luas bisa berupa banyak jenis tanaman keras atau pohon yang tumbuh di sekeliling pemukiman. Hutan kota bisa merupakan hutan yang disisakan pada perkembangan kota atau sekelompok tanaman yang sengaja dibuat untuk memperbaiki lingkungan kota. Hutan kota penting untuk keseimbangan ekologi manusia dalam berbagai hal seperti, kebersihan udara, ketersediaan air tanah, pelindung terik matahari, kehidupan satwa dalam kota dan juga sebagai tempat rekreasi. Hutan kota bisa mengurangi dampak cuaca yang tidak bersahabat

seperti mengurangi kecepatan angin, mengurangi banjir, memberi keteduhan. Juga memberikan efek pengurangan pemanasan global.

Adapun Keuntungan dari hutan kota Menurut pemerintah Indonesia definisi hutan kota bisa dilihat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 Tentang Hutan Kota menyebutkan dengan pohon dan semak-semaknya sangat banyak, termasuk keindahan, pengurangan efek pulau bahang (*urban heat island*), pengurangan limpasan air hujan, pengurangan polusi udara, pengurangan biaya energi untuk pendinginan udara ruang dalam bangunan jika ada bangunan di dekatnya, meningkatkan nilai lahan dan bangunan di sekitarnya, meningkatkan habitat kehidupan satwa, juga mitigasi dampak lingkungan perkotaan secara keseluruhan.

Adapun keuntungan ekonomis meliputi;

- a. Hutan kota juga dapat dimanfaatkan untuk areal wisata.
- b. Pohon, bunga dan buah serta getah yang dihasilkan dapat menunjang pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Adanya hutan kota akan terbuka lapangan kerja baru seperti pemandu wisata, sopir, biro perjalanan, pedagang asongan dan cinderamata.

## 9. Promosi

Untuk menjual suatu produk beberapa kegiatan yang akan dilakukan antara lain adalah promosi. Dalam Promosi dapat 5 (lima) sarana promosi utama (Kotler dan Amstrong, 2008:117) sebagai berikut :

- a. Periklanan (advertising) Semua bentuk terbayar presentasi *non*-pribadi dan promosi ide, barang, atau jasa dengan sponsor tertentu.
- b. Promosi penjualan (sales promotion): Insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau menanggapi rumor, berita, dan kejadian tidak penjualan produk atau jasa.
- c. Hubungan masyarakat (publik relation) Pembangunan hubungan baik dengan berbagai kalangan untuk mendapat publisitas yang diinginkan, membangun citra perusahaan yang baik, dan menangani, atau menanggapi rumor, berita dan kejadian tidak menyenangkan
- d. Penjualan personel (personal selling) Presentasi pribadi oleh wiraniaga perusahaan untuk tujuan menghasilkan penjualan dan membangun hubungan pelanggan.
- e. Pemasaran langsung (direct marketing) Hubungan langsung dengan konsumen individual yang ditargetkan secara cermat untuk memperoleh respon segera dan membangun hubungan pelanggan yang langgeng. Bauran promosi ini digunakan untuk mengkomunikasikan kegiatan perusahaan kepada konsumen. Komunikasi yang efektif akan mengubah tingkah laku konsumen dan akan memperkuat tingkahlaku yang telah diubah sebelumnya.

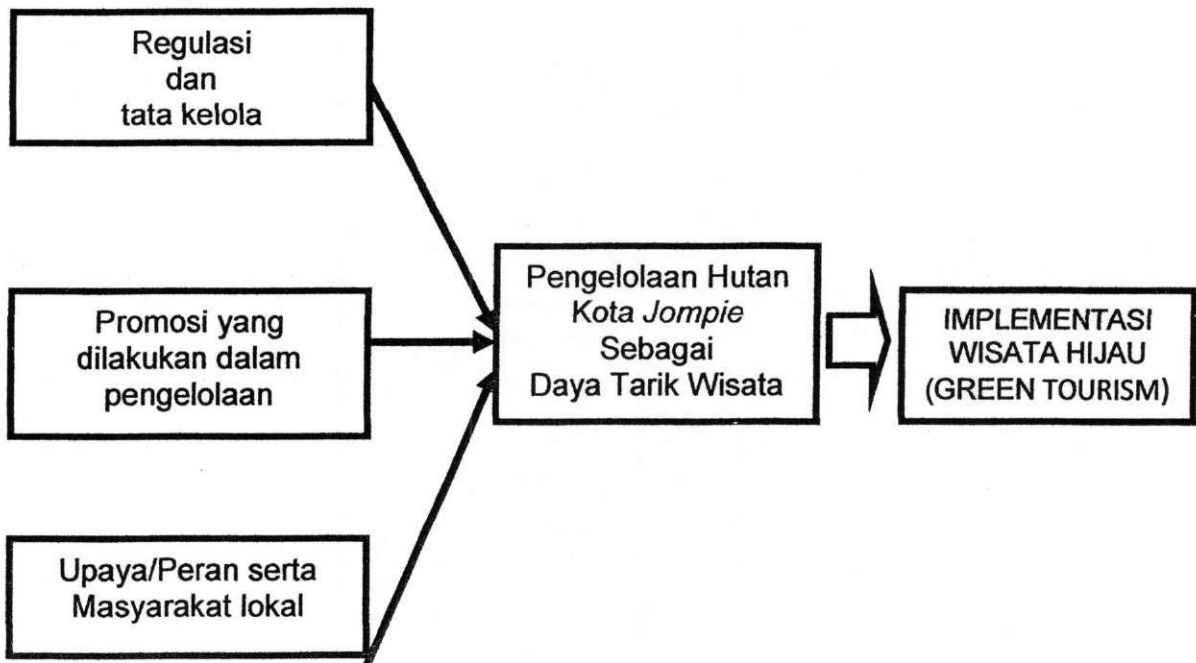
f. Untuk menjadi suatu destinasi apalagi destinasi pariwisata hijau haruslah memiliki regulasi dan peraturan yang jelas dan tegas serta adanya struktur pengelola yang mempunyai wewenang cukup untuk mengendalikannya. Regulasi dan tatakelola yang baik harus mengatur perlindungan sumber daya alam, batas pembangunan yang secara potensial akan membahayakan ekosistem, mengendalikan perilaku yang destruktif, dan mendorong tumbuhnya perilaku yang destruktif, dan mendorong tumbuhnya perilaku sehat yang mendukung kelestarian alam dan lingkungan. Mewujudkan pariwisata hijau juga harus mendapat dukungan pemerintah pusat sampai lokal sebagai fasilitator dan wakil dari pengusaha dan kalangan swasta.



**B. Kerangka Pemikiran**

**Gambar 1**

**Alur Pikir**



### C. Definisi Operasional Variabel

Penerapan empat pilar *green tourism* dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare provinsi Sulawesi Selatan memanfaatkan lingkungan sebagai daya tariknya. Berangkat dari hal tersebut di atas peneliti ingin mengangkat Implementasi wisata hijau (*green tourism*) dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare.

Sebagaimana Alimul Hidayat, 2007 menjelaskan bahwa; Definisi operasional adalah mendefinisikan variable secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena, ditambahkan pula bahwa; Definisi operasional variabel adalah menggambarkan/ mendeskripsikan variable penelitian sedemikian rupa, sehingga variable tersebut bersifat : Spesifik (Tidak Berinterpretasi Ganda) dan Terukur (Observable atau Measurable). Dalam penelitian Implementasi wisata hijau (*green tourism*) dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare, sebagai berikut :

#### 1. Empat Pilar Green Tourism,

Empat pilar Green Tourism merupakan upaya untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan yang meliputi;

##### a. Pengurangan Emisi Karbon,

Pengurangan Emisi Karbon adalah melakukan langkah-langkah hemat energi, penggunaan bahan bakar terbarukan (nabati) dan penanaman pohon yang dapat menyerap emisi karbon.

**b. Konservasi Keanekaragaman Hayati,**

Konservasi keanekaragaman hayati adalah perlindungan dan pelestarian aset alami dan unik dari suatu lokasi di destinasi.

**c. Pengelolaan Sampah dan limbah,**

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan, atau pembuangan dari material sampah. Sedangkan Pengelolaan limbah merupakan rangkaian yang mencakup pengumpulan, penyimpanan, pengangkutan, pengolahan limbah, serta penimbunan hasil pengolahan tersebut.

**d. Menjaga ketersediaan secara berkelanjutan Sumber Daya Air**

Menjaga ketersediaan secara berkelanjutan sumber daya air merupakan langkah memanfaatkan sumber daya air yang efisien dan melakukan pendaurulangan.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Alasan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif**

Alasan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian karena sangat relevan dengan yang dikemukakan oleh Sugiono (2012:24) adalah :

1. Peneliti melakukan eksplorasi terhadap kondisi Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).
2. Melakukan wawancara secara mendalam dengan pengelola Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) serta melakukan dokumentasi.
3. Ikut serta bersama pengunjung/wisatawan lain untuk melakukan observasi pada Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP), agar apa yang dirasakan pengunjung/wisatawan dapat pula dirasakan.
4. Pada awalnya peneliti melakukan penjelajahan di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) kemudian melakukan pengumpulan data sehingga ditemukan hipotesis yang berupa hubungan antara gejala yang ada di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

##### **B. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) yang dikenal pula dengan nama Hutan Kota Jompie Parepare yang berada di Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Provinsi Sulawesi Selatan.

Di lokasi Hutan Kota Jompie Parepare Terdapat taman burung dan taman tanaman anggrek serta kolam besar.

Hutan dengan luas sekitar 13,5 ha ini mensejajarkan dirinya dengan hutan kota-hutan kota terbaik yang dimiliki Indonesia saat ini seperti Kebun Raya Bogor di Bogor (Jawa Barat), Hutan Kota Serpong di Tangerang (Banten), dan Kebun Raya Eka Karya (Bali). Pengumuman sekaligus penyerahan piagam sebagai hutan kota terbaik keenam tersebut dilangsungkan pada resepsi kenegaraan dalam rangka HUT Proklamasi Republik Indonesia ke-63 di Jakarta, 17 Agustus 2010 lalu.

Menurut Yuswandi dan Ruspandi (2013:1) Hutan Kota Jompie Parepare disebut juga dengan Kebun Raya Jompie Parepare atau disingkat dengan (KRJP) karena mengacu pada pengertian Kebun raya menurut *Botanic garden Conservation International (BGCI)* yakni; Sebagai institusi yang mengelola koleksi tumbuhan hidup yang didokumentasi dengan tujuan untuk melaksanakan konservasi, penelitian ilmiah, peragaan (display) dan pendidikan.

Demikian pula Kebun Raya Jompie Parepare mempunyai data koleksi yang terdokumentasi menjadi pembeda dengan kebun botani lainnya. Informasi setiap koleksi di Kebun Raya Jompie Parepare tercatat dan terdokumentasi dengan baik mulai dari nama ilmiah, asal tanaman, penyebaran tanaman, morfologi tanaman dan kegunaannya yang dikumpul di bagian registrasi koleksi.

Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) mempunyai lokasi sebagian hutan primer dan sebagian hutan sekunder yang telah banyak ditumbuhi oleh sebagian jenis tumbuhan baik yang tumbuh alami maupun hasil penanaman.

Lokasi penelitian ini dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa Kota Parepare memiliki Hutan Kota sebagai potensi wisata hijau (Green Tourism) yang dapat dinikmati oleh wisatawan lokal, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara untuk dijadikan sebagai wisata berbasis lingkungan (ecotourism), namun belum secara sempurna pemanfaatannya sebagai suatu destinasi pariwisata alam. Sehingga peneliti menganggap sebagai hal yang sangat baik untuk dimanfaatkan keanekaragamannya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata khas Kota Parepare dan daerah sekitarnya.

### **C. Populasi dan Sampel Penelitian (objek penelitian)**

Populasi dalam penelitian ini adalah :

- a. 15 orang masyarakat sekitar Hutan Kota Jompie Parepare
- b. 3 orang Pejabat/pegawai Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Parepare serta Dinas Kehutanan Kota Parepare.
- c. 2 orang Staf/ Pegawai Kebun Raya Jompie Parepare yang dapat memberikan informasi.
- d. 5 orang wisatawan yang berkunjung di Kawasan Wisata

Alasan dalam penarikan sampel pada penelitian agar menghindari hal-hal sebagaimana yang dikatan Bruce Mitchell, dkk dalam Dwi Susilo 2012:138: bahwa Konflik sosial dalam lingkungan terjadi karena banyaknya faktor, diantaranya;

- a. Perbedaan pengetahuan dan pemahaman tentang rusak/tidaknya lingkungan.
- b. Perbedaan nilai tentang pemanfaatan lingkungan,
- c. Perbedaan kepentingan yang disebabkan ketidaksamaan posisi/jabatan.

d. Persoalan pribadi, latar belakang sejarah dan motivasi balas dendam.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian disebut juga dengan alat ukur yang baik atau menjadi alat ukur penelitian yang baik. Dalam penelitian alat ukur disebut instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan fenomena-fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik fenomena disebut variabel.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis instrumen dalam bentuk angket terbuka (angket tidak berstruktur) misalnya; memberikan pertanyaan kepada masyarakat bagaimana pendapat tentang keberadaan hutan kota jompie di parepare dan memberikan pertanyaan kepada pengelola hutan kota jompie tentang tata kelola hutan kota jompie. Demikian pula peneliti menggunakan jenis instrumen dalam bentuk angket tertutup (angket berstruktur) misalnya; peneliti memberikan pertanyaan kepada responden untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan pandangan dirinya terhadap eksistensi Hutan Kota Jompie/Kebun raya Jompie Kota parepare dengan memberikan tanda silang (x) pada daftar *check list* yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati.

Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat peneliti, meliputi buku-buku yang relevan. Peraturan-peraturan, laporan kegiatan serta data lain yang relevan.

## E. Teknik Pengumpulan data

Teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data ada tiga cara, yaitu: *pertama*, observasi. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan, dengan menggunakan teknik *anecdotal record* dan *insidental record*. Orientasi observasi diarahkan pada aktivitas pengelolaan Hutan Kota *Jampue* Sebagai daya tarik wisata hijau (Green Tourism) di Kota Parepare. *Kedua*, Interview atau wawancara langsung. Di samping memanfaatkan observasi, peneliti juga menggunakan instrument interview atau wawancara langsung. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan lisan yang relevan dengan tema sentral atau substansi penelitian. Interview dimaksudkan untuk memperoleh keterangan lisan dari *key informan* (informan kunci) yaitu pihak birokrasi yakni Dinas Kehutanan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah-Raga Kota Parepare dan Pengelola hutan kota, masyarakat yang tinggal berdekatan dengan wilayah hutan kota serta pengunjung atau wisatawan serta wisatawan itu sendiri.

Peneliti juga mengorek keterangan tentang tanggapan atau reaksi masyarakat terhadap pengelolaan wisata hijau (green tourism) di Kota Parepare. *Ketiga*, peneliti dibantu sejumlah orang yang juga melaksanakan kegiatan observasi dan wawancara sesuai dengan petunjuk peneliti. Penggunaan ketiganya dimaksudkan agar supaya data yang diperoleh di lapangan akurat, *professional dan responsible*.



Prosedur pengumpulan data, ada beberapa tahap yang peneliti lakukan, yaitu:

1. Mengambil data pada *spot* atau wisata hijau (*green tourism*) di Provinsi Sulawesi Selatan, kemudian mendatangi lokasi penelitian (Hutan kota Jompie Parepare).
2. Melakukan observasi lapangan dengan sistem *anecdotal* dan *incidental record*. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas wisata hijau (*green tourism*) dalam keberadaannya sebagai daya tarik wisata hijau (*green tourism*) di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Melakukan interview dengan sistem wawancara langsung. Peneliti mewawancarai informan kunci, yaitu: birokrasi yakni Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah-Raga Kota Parepare dan pengelola Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, peneliti juga mengadakan wawancara langsung dengan sejumlah masyarakat untuk memperkuat keterangan yang didapat dari informan kunci. Prosedur pengumpulan data secara intensif dilaksanakan dalam kurung waktu 3 (tiga) bulan. Peneliti akan mengadakan pengamatan langsung secara keseluruhan tentang implementasi wisata hijau (*green tourism*) dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **F. Teknik Analisis data**

Data yang dikumpul diolah dengan teknik analisis data yang membantu dalam melakukan Interpretasi terhadap data hasil survey lapangan terdiri dari Analisis SWOT (*Strength* atau Kekuatan, *Weakness* atau Kelemahan, *Opportunity* atau Peluang dan *Threat* atau Tantangan,

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) yang terkenal dengan julukan Hutan Kota Jompie Parepare berada di Kelurahan Bukit Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Alasan lain sehingga Hutan Kota Jompie Parepare disebut juga dengan Kebun Raya Jompie Parepare atau disingkat dengan (KRJP) karena mengacu pada pengertian Kebun raya menurut *Botanic garden Conservation International (BGCI)* Yuswandi dan Ruspandi (2013:1) yakni; Sebagai institusi yang mengelola koleksi tumbuhan hidup yang didokumentasi dengan tujuan untuk melaksanakan konservasi, penelitian ilmiah, peragaan (display) dan pendidikan.

Demikian pula Kebun Raya Jompie Parepare mempunyai data koleksi yang terdokumentasi menjadi pembeda dengan kebun botani lainnya. Informasi setiap koleksi di Kebun Raya Jompie Parepare tercatat dan terdokumentasi dengan baik mulai dari nama ilmiah, asal tanaman, penyebaran tanaman, morfologi tanaman dan kegunaannya yang dikumpul di bagian registrasi koleksi.

Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) mempunyai lokasi sebagian hutan primer dan sebagian hutan sekunder yang telah banyak ditumbuhi oleh sebagian jenis tumbuhan baik yang tumbuh alami maupun hasil penanaman.

Lokasi penelitian ini dipilih didasarkan atas pertimbangan bahwa Kota Parepare memiliki Hutan Kota sebagai potensi wisata hijau (Green Tourism) yang dapat dinikmati oleh wisatawan lokal, wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara untuk dijadikan sebagai wisata berbasis lingkungan (ecotourism), namun belum secara sempurna pemanfaatannya sebagai suatu destinasi pariwisata alam. Sehingga peneliti menganggap sebagai hal yang sangat baik untuk dimanfaatkan keanekaragamannya sehingga dapat menjadi daya tarik wisata khas Kota Parepare dan daerah sekitarnya.

## **2. Regulasi dan Tata kelola Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.**

Salah satu faktor pendukung dalam penerapan empat pilar *green tourism* adalah “Regulasi” yaitu adanya pengaturan yang jelas terhadap perlindungan sumber daya yang ada di Hutan Kota Jompie termasuk yang dilakukan pemerintah Kota Parepare.

Sebagaimana yang dilaksanakan oleh pihak (KRJP) Kebun Raya Jompie Parepare Provinsi Sulawesi Selatan yang dituangkan dalam laporan kegiatan Data sering Kebun Raya Jompie Parepare yang disusun oleh Ade Yusuf Yuswandi dan Ruspandi, yakni melaksanakan regulasi dan tata kelola yang terdiri dari dua

pelaksanaan kegiatan, yakni: Inventarisasi tanaman koleksi dan Database Registrasi Koleksi.

1. ***Inventarisasi tanaman koleksi*** yakni pemilihan tanaman koleksi tertentu berdasarkan Kriteria Tumbuhan khas Sulawesi dan beberapa tumbuhan introduksi serta berdasarkan kriteria yang mempunyai potensi baik seperti; kayu, tanaman obat dan tanaman hias demikian pula tumbuh sehat dan mempunyai perawatan yang bagus.

Tahapan kegiatan inventarisasi adalah survey atau orientasi lokasi, perencanaan dan penentuan vak, inventarisasi dan identifikasi, pemasangan nomor seng dan pengambilan titik koordinat.

- a. **Orientasi lapang** yang telah disebutkan di atas adalah untuk mengetahui kondisi umum lokasi Hutan Kota *Jompie* atau biasa disingkat KRJP (Kebun Raya Jompie Parepare) seperti koleksi, batas area, dan kontur area. Hasil dari orientasi tersebut akan digunakan untuk membuat rencana kerja teknik inventarisasi yang akan dilaksanakan oleh pihak pengelola Hutan Kota *Jompie*.
- b. **Penentuan “Vak”** dalam bahasa Belanda yang berarti area kebun raya dibagi menjadi petak-petak koleksi atau “Bagian”, Yang mempunyai tujuan mempermudah dalam melakukan penataan tanaman koleksi, mempermudah dalam pelaksanaan pekerjaan dan mempermudah dalam pengelolaan tenaga kerja, gambar 2 terlampir.

Luas suatu vak tidak ada ketentuan khusus, hanya sebaiknya tidak lebih dari 1 (satu) hektar. Batas vak biasanya terdiri dari jalan, jalan setapak, pagar sungai dan patok. Berdasarkan hasil survey dan orientasi lapang, area Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) dibagi menjadi 17 vak yang dibatasi oleh jalan, jalan setapak, pagar dan sungai. Sedangkan Inventarisasi dan Identifikasi tanaman yang digunakan pada Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) ada 2 (dua) yakni; vak yang luasnya kecil cukup dengan mengelilingi seluruh bagian pinggir vak, sedangkan vak yang lebih besar dilakukan dengan cara membuat jalur *zig zag* sehingga semua lokasi dapat disurvey. Ketika ditemui tumbuhan yang sesuai dengan kriteria inventarisasi, maka tumbuhan tersebut diidentifikasi untuk diberikan nama ilmiahnya. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1

**Koleksi Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP)**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
Spesimen	571
Family	45
Marga	109
Spesies	131
Sp.	9

Sumber : Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

- c. **Kegiatan inventarisasi dan identifikasi tanaman** juga dilakukan dipembibitan sementara. Bibit yang di inventarisasi adalah bibit hasil eksplorasi pertama dan beberapa bibit koleksi kepala Bappeda kota parepare. Statistik hasil inventarisasi dapat dilihat pada Hasil Inventarisasi dan identifikasi pada tabel berikut.

Tabel 2

**Hasil Inventarisasi Pembibitan**

Kriteria	Jumlah
Spesimen	180
Family	47
Marga	86
Spesies	101
Sp.	2

Sumber : Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

**d. Pemasangan nomor koleksi kebun**

Data tumbuhan yang di inventarisasi dicatat dan diberi nomor kebun sesuai dengan nomor urut dan vak. Nomor koleksi dibuat pada sebuah seng dengan ukuran  $\pm 5 \times 5$  cm. Nomor koleksi diletakkan pada koleksi dengan dua cara, cara pertama untuk pohon yang besar dengan diameter di atas 5 cm menggunakan paku. Sedangkan cara yang kedua untuk tanaman di bawah diameter 5 cm menggunakan tali. Nomor koleksi kebun adalah nomor yang diberikan pada setiap tanaman koleksi sebagai identitas atau tanda di kebun. Nomor koleksi merupakan nomor yang unik. Setiap spesimen koleksi hanya mempunyai satu nomor koleksi dan berbeda dari koleksi lainnya sehingga tidak akan tertukar.

e. ***Database Registrasi Koleksi***

Database registrasi koleksi yang terdiri dari 4 (empat) macam pendataan yakni; a).Buku Permintaan, b).Buku Kebun, c).Kartu Marga dan d).Buku Peta Kebun :

a. ***buku penerimaan***

Sumber koleksi kebun raya ada lima yaitu, hasil eksplorasi, *seed exchange* (pertukaran biji), sumbangan, tanaman koleksi sudah ada di kebun (spontan) dan hasil perbanyakan. Hasil inventarisasi koleksi KRJP termasuk kategori koleksi spontan, karena koleksi tersebut sudah ada di lokasi kebun raya.

Data tanaman yang akan menjadi koleksi terlebih dahulu dicatat pada buku penerimaan. Buku penerimaan merupakan buku yang berisi data tanaman yang akan menjadi koleksi. Informasi yang terdapat dalam buku penerimaan adalah kode kolektor, nomor kolektor, nomor akses, nama tanaman, family, nama lokal, asal tanaman, habitat dan habitus.

Kolektor adalah orang yang mengumpulkan koleksi. Kode kolektor merupakan kode unik yang terdiri dari 2 huruf yang tidak boleh sama antar kolektor yang satu dengan kolektor yang lain. Nama kolektor diawali dengan nomor satu yang terdiri dari 5 digit angka. Nomor kolektor harus berlanjut tidak boleh ada pengulangan walaupun beda tempat dan waktu pengoleksian.

Contoh kode dan nomor kolektor adalah "A100001".



“AI” merupakan kode kolektor dari nama Amiruddin Idris dan “00001” adalah nomor kolektor. Nomor kolektor khusus untuk hasil explorasi. Nomor akses adalah nomor identitas pendaftaran material tanaman koleksi. Nomor akses terdiri dari kode akses dan nomor. Kode akses terdiri dari 1 atau 2 huruf dan nomor akses adalah urutan angka yang dimulai dari angka tahun, bulan, dan nomor urut yang terdiri dari 4 digit. Nomor urut akses harus diulang tiap berganti bulan, sehingga pembuatan laporan buku penerimaan tidak boleh lewat bulan. Contoh nomor akses “JO2013030001”, “JO” adalah kode untuk KRJP, “2013” adalah tahun penerimaan, “03” adalah bulan penerimaan dan “0001” adalah nomor urut penerimaan. Buku penerimaan KRJP dapat dilihat pada tabel lampiran 1.

**b. Buku kebun**

Buku kebun adalah buku yang berisi informasi data tanaman yang ada di kebun. Fungsi buku kebun adalah untuk membantu dalam pencarian informasi koleksi berdasarkan urutan vak. Informasi yang terdapat dalam buku kebun adalah nomor koleksi, nama tanaman, nomor kolektor, asal tanaman, nomor akses dan tanggal tanam. Buku kebun KRJP telah dibuat dan disimpan di Dinas Pertanian, Kehutanan, Peternakan dan Kelautan (PKPK).

### ***c. Kartu Marga***

Isi kartu hampir sama dengan buku kebun hanya bentuk dan fungsinya saja yang berbeda. Fungsi kartu marga adalah untuk membantu pencarian informasi koleksi berdasarkan urutan alfabetis marga. Kartu marga KRJP telah dibuat sebanyak 146 buah, belum semuanya karena kekurangan kartu yang dibawa.

### ***d. Buku peta kebun***

Pengolahan data hasil survei. Hasil survei masih disimpan dalam memory GPS, supaya bisa dilakukan pengolahan, maka data harus di pindah ke memory komputer. Tahapan pemindahan data dari GPS ke komputer.

## **3. Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.**

Promosi yang dilakukan oleh pihak pengelolaan Hutan Kota *Jompie* dalam pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Kota Parepare sebagaimana dalam laporan kegiatan Data sering Kebun Raya *Jompie* Parepare yang disusun oleh Ade Yusuf Yuswandi dan Ruspandi antara lain dengan melakukan inventarisasi, identifikasi, pembagian vak, dan pemberian nomor sengketa koleksi tanaman KRJP adalah:

- a. Menyebarluaskan informasi dalam memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk dapat diketahui jumlah kekayaan sumber daya alam hayati yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) seperti jumlah famili, marga, dan spesies tanaman.
- b. Meberikan kesempatan penuh bagi pengunjung atau wisatawan seperti pelajar mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum, akan dengan mudah mengenal jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan hasil penelitian ini menuangkan ; *Petama*; Regulasi dan tata kelola Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare, *Kedua*; Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare, dan *ketiga*; Upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.

### **1. Regulasi dan tata kelola Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.**

Regulasi dan tata kelola Hutan Kota *Jompie* yang meliputi, penunjukan lokasi dan luas hutan kota dilakukan oleh walikota atau berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Perkotaan (RTRWP). Lokasi hutan merupakan bagian

dari ruang terbuka hijau (RTH) wilayah perkotaan, demikian pula regulasi dan tata kelola Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Parepare tidak melanggar Peraturan Daerah Kota Parepare bahkan mendapat dukungan penuh dari petuang dalam Dokumen Pengelolaan Lingkungan pasal 18 dan pasal 19 Tata cara memperoleh rekomendasi untuk bahan pengurusan dokumen pengelolaan lingkungan, diatur dengan peraturan walikota.

Peraturan Daerah (PERDA) Kota Parepare nomor 11 tahun 2008 tentang usaha kepariwisataan yang berbunyi :

- a. Setiap penyelenggara usaha pariwisata sebagaimana dimaksud dalam (pasal 4 Asas dan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan pada diri sendiri) harus melakukan upaya pengelolaan lingkungan dan/atau memiliki dokumen pengelolaan lingkungan.
- b. Dokumen pengelolaan lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), disesuaikan dengan lokasi, golongan usaha menurut ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Dokumen pengelolaan lingkungan dapat terdiri atas surat pernyataan pengelolaan lingkungan (SPPL), upaya pengelolaan lingkungan (UKL), upaya pemantauan lingkungan (UPL), atau analisis dampak lingkungan (Amdal).

- d. Dokumen pengelolaan lingkungan diperoleh dari unit kerja/instansi yang berwenang untuk itu setelah mendapatkan rekomendasi dari dinas daerah.

Demikian pula dalam Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, mendefinisikan “ hutan sebagai suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi jenis pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, yang satu dengan lain tidak dapat dipisahkan.

Dukungan PERDA Kota Parepare tidak lepas dari pengawasan tata kelola hutan yang sudah menjadi aset kota secara khusus tetapi, merupakan aset seluruh rakyat Indonesia.

## **2. Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.**

Promosi yang dilakukan oleh pihak pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW) Kota Parepare sebagaimana dalam laporan kegiatan Detasering Kebun Raya *Jompie* Parepare yang disusun oleh Ade Yusuf Yuswandi dan Ruspandi antara lain dengan melakukan inventarisasi, identifikasi, pembagian vak, dan pemberian nomor seng koleksi tanaman KRJP adalah :

- a. Menyebarkan informasi dalam memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk dapat diketahui jumlah kekayaan sumber daya alam hayati yang terdapat di Kebun Raya *Jompie* Parepare (KRJP) seperti jumlah famili, marga, dan spesies tanaman.

- b. Memberikan kesempatan penuh bagi pengunjung atau wisatawan seperti pelajar mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum, akan dengan mudah mengenal jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota *Jompie* Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dengan cara menyebarluaskan informasi melalui media radio, surat kabar dan brosur-brosur dalam memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk dapat diketahui jumlah kekayaan sumber daya alam hayati yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) seperti jumlah famili, marga, dan spesies tanaman. Hal ini didukung pula dengan kesiapan pengelola hutan kota Jompie dalam memberikan kesempatan penuh bagi pengunjung seperti pelajar mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum, akan dengan mudah mengenal jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

Selain itu promosi yang dilakukan oleh pihak pengelola hutan kota Jompie adalah

- a. Periklanan (advertising) seperti mengikutkan iklan hutan kota jompie pada brosur-brosur pariwisata.
- b. penjualan (sales promotion) seperti Insentif jangka pendek untuk mendorong pembelian atau menanggapi rumor, berita, dan kejadian yang berpengaruh terhadap berita tentang hutan kota jompie.
- c. Hubungan masyarakat (publik relation) seperti membangun hubungan baik dengan berbagai kalangan untuk mendapat publisitas yang diinginkan,

membangun citra perusahaan yang baik dengan pelanggan khususnya mengenai hutan kota jompie.

- d. Penjualan personel (personal selling) seperti Presentasi pribadi oleh wiraniaga perusahaan untuk tujuan menghasilkan penjualan dan membangun hubungan pelanggan.
- e. Pemasaran langsung (direct marketing) seperti Komunikasi yang efektif akan mengubah tingkah laku konsumen dan akan memperkuat tingkahlaku.

**3. Upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare.**

Pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare tidak lepas dari peran serta masyarakat lokal, misalnya keikutsertaan masyarakat menjaga kelangsungan hutan kota sebagai penyangga ekosistem alam khususnya wilayah Kota Parepare. Selain itu hutan kota Jompie yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di kota parepare yang mulai diminati oleh kalangan muda seperti; Pelajar dan mahasiswa sebagai wahana pendidikan *non formal*, dan menjadi upaya bagi masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan hutan kota sebagai salah satu kebanggaan masyarakat kota parepare, serta meningkatnya kesadaran masyarakat khususnya manfaat hutan kota seluas 17 Vak sebagai ruang terbuka hijau yang alami dan menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, Sebagai peneduh, Produsen Oksigen, Penyerap air

hujan, Penyedia habitat satwa, Penyerap polutan media udara, air dan tanah serta penahan angin.

Selain itu, hutan kota Jompie juga berfungsi secara sosial dan budaya, yaitu; menggambarkan ekspresi budaya lokal yang merupakan media komunikasi bagi warga kota; tempat rekreasi; wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam, namun tidak menjadi sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur; bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain-lain.

Dari jawaban 15 orang responden yang berasal dari kalangan masyarakat setempat yang menjadi sampel penelitian seluruhnya mengaspresiasi bahwa; Hutan Kota Jompie mempunyai keistimewaan khusus dibanding dengan daya tarik wisata lain yang ada di Kota parepare. Alasan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3

**Keistimewaan Hutan Kota Jompie kota Parepare**

No.	Keistimewaan	Responden
1	Memiliki Keistimewaan khusus dibanding dengan daya tarik wisata lain yang ada di Kota Parepare.	15

Sumber: Data olahan

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau atau (RTH) memiliki fungsi; Menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota), Pengatur iklim mikro agar sistem



sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar, Sebagai peneduh, Produsen Oksigen, Produsen Oksigen, Penyerap air hujan, Penyedia habitat satwa, Penyerap polutan media udara, air dan tanah serta penahan angin.

Fungsi-fungsi di atas ditampilkan kedalam uraian pertanyaan sebagaimana pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4

**Hutan Kota Jompie Parepare sebagai Fungsi Ruang Terbuka Hijau**

No.	Keistimewaan	Responden
1	Menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota),	23
2	Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar,	25
3	Sebagai peneduh	25
4	Produsen Oksigen,	25
5	Penyerap air hujan	25
6	Penyedia habitat satwa	25
7	Penyerap polutan media udara, air dan tanah serta penahan angin.	24

Sumber: Data olahan

Adapun Fungsi Tambahan (ekstrinsik) sebagaimana Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau atau (RTH) adalah; Fungsi sosial dan budaya, yaitu menggambarkan ekspresi budaya lokal di dalamnya merupakan media komunikasi bagi warga kota; tempat rekreasi; wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam, merupakan media komunikasi bagi warga kota,

Tempat rekreasi, Wadah dan objek pendidikan, dan Penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam.

Fungsi-fungsi Tambahan (ekstrinsik) di atas ditampilkan kedalam uraian pertanyaan sebagaimana pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5

**Fungsi Tambahan (ekstrinsik) Hutan Kota Jompie kota Parepare**

No.	Fungsi sosial dan budaya, yaitu menggambarkan ekspresi budaya lokal.	Responden
1	Merupakan media komunikasi bagi warga kota; tempat rekreasi; wadah dan objek pendidikan, penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam.	25
2	Merupakan media komunikasi bagi warga kota	23
3	Tempat rekreasi	25
4	Wadah dan objek pendidikan	24
5	Penelitian dan pelatihan dalam mempelajari alam.	23

Sumber: Data olahan

Sementara fungsi ekonomi dan fungsi estetika sebagaimana Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau atau (RTH) adalah; Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur; bisa menjadi bagian dari usaha peranian, kehutanan dan lain-lain, Fungsi ekonomi dan Fungsi estetika di atas ditampilkan kedalam uraian pertanyaan sebagaimana pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6

**Fungsi ekonomi dan Fungsi estetika Hutan Kota Jompie Parepare**

No	Fungsi ekonomi	Responden
1	Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur; bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, kehutanan dan lain-lain.	4

Sumber: Data olahan

Adapun Fungsi estetika sebagaimana Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau atau (RTH) adalah; meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro maupun makro. Adapun fungsi estetika di atas ditampilkan kedalam uraian pertanyaan sebagaimana pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7

**Fungsi estetika Hutan Kota Jompie Parepare**

No.	Fungsi estetika	Responden
1	Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro maupun makro.	22

Sumber: Data olahan

Adapun keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Parepare sebagai Daya tarik wisata antara lain; Pembinaan dan pelatihan usaha

kepariwisataan, Pelatihan manajemen keuangan dan pembiayaan, Pelatihan pramuwisata khusus,

Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Parepare sebagai Daya tarik wisata di atas ditampilkan ke dalam uraian pertanyaan sebagaimana pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8

**Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Parepare**

No.	Keterlibatan dan peran serta masyarakat	Responden
1	Pembinaan dan pelatihan usaha kepariwisataan,.	3
2	Pelatihan manajemen keuangan dan pembiayaan	3
3	Bimbingan masyarakat,	3

Sumber: Data olahan

Berdasarkan hasil analisis dan terhadap implementasi Wisata Hijau (green tourism) dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare telah dilaksanakan sebagaimana Perda tata kelola lingkungan dan undang-undang kehutanan

Demikian pula pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare dilaksanakan tanpa adanya kerusakan lingkungan.

#### 4. Analisa SWOT

Analisis SWOT (*Strength* atau Kekuatan, *Weakness* atau Kelemahan, *Opportunity* atau Peluang dan *Threat* atau Tantangan) digunakan untuk melihat secara mendalam faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan di dalam pelaksanaan/implementasi Wisata Hijau (*green tourism*) dalam pengembangan kepariwisataan di Kota Parepare khususnya Daya Tarik Wisata Hutan Kota Jompie.

##### 1. Identifikasi SWOT

###### a. Kekuatan (*Strength*)

1. Hutan Kota Jompie Parepare sebagai Kebun Raya keenam di Indonesia.
2. Terdapat aset daya tarik wisata alam yang memiliki nilai historis yang dapat meningkatkan daya jual
3. Potensi Hutan Kota Jompie Parepare merupakan ekosistem kota.
4. Beragamnya potensi daya tarik wisata alam di dalamnya
5. Aksesibilitas yang mudah untuk mencapai Hutan Kota Jompie Parepare.
6. Kondisi Sosial yang kondusif
7. Terdapatnya Undang-Undang atau Peraturan yang mengatur pengelolaan Hutan Kota Jompie Parepare.
8. Ketersediaan sumber daya manusia.
9. Bergesernya pasar pariwisata dari *mass tourism* ke *alternative tourism/ green tourism*.

**b. Kelemahan (Weakness)**

1. Daya tarik wisata secara umum belum dikembangkan dan dikelola secara profesional
2. Masih rendahnya investasi pariwisata
3. Pendataan potensi masih dalam tahap penyelesaian.
4. Masih kurangnya minat wisatawan berkunjung ke Hutan Kota Jompie Parepare.
5. Kurangnya petugas/pemandu Hutan Kota Jompie Parepare
6. Belum tersedia paket wisata khusus Hutan Kota Jompie Parepare yang dibuat oleh pemda.

**c. Kesempatan (oppurtunity)**

1. Meningkatnya tingkat kunjungan wisata yang terkendali
2. Mengandalkan kearifan lokal (local wisdom).
3. Menjadi paru-paru dunia
4. Peluang investasi konservasi alam
5. Meningkatnya kesadaran terhadap pengelolaan hutan kota.
6. Minat kunjungan wisatawan ke hutan kota jompie memperlihatkan kecenderungan yang semakin baik.

**d. Tantangan (Threat)**

1. Kemungkinan rusak akibat bencana alam.
2. Dekatnya jarak antara hutan kota dengan area penduduk.

3. Satwa dan tumbuhan endemik yang dilindungi dapat musnah.
4. Adanya perbedaan kepentingan antara sektor-sektor lain.
5. Adanya program tak terencana.
6. Terdapat pengunjung/wisatawan yang tidak taat aturan.

## **2. Strategi SWOT**

Berdasarkan hasil identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, kesempatan dan tantangan serta dengan menggunakan analisa SWOT, diperoleh alternatif-alternatif strategi implementasi melalui empat pengelompokan, yaitu :

### **a. Strategi untuk menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang**

- 1.) Meningkatkan kualitas penataan daya tarik wisata
- 2.) Meningkatkan kualitas penguasaan jasa dan pelayanan sarana pariwisata
- 3.) Menciptakan kunjungan wisatawan alternatif/*green tourism*s.

### **b. Strategi untuk menanggulangi kelemahan untuk memanfaatkan peluang**

1. Memperbaharui data dan informasi serta pemasaran pariwisata
2. Menyediakan layanan, pemandu wisata dan paket wisata
3. Memberi penyuluhan tentang pentingnya konservasi dan peran serta masyarakat.

### **c. Strategi untuk menggunakan kekuatan untuk menghadapi tantangan**

1. Optimalisasi pemanfaatan potensi DTW.
2. Memperkuat koordinasi sesama *stakeholders*.

**d. Strategi untuk memperkecil kelemahan dalam mengatasi tantangan**

- 1) Meningkatkan kesadaran dan peranserta masyarakat dalam pengelolaan hutan kota Jompie Parepare..
- 2) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan hutan kota Jompie Parepare untuk kepentingan pariwisata.



**Tabel 9**  
**Matriks SWOT**

<p><b>INTERNAL</b></p> <p><b>EKSTERNAL</b></p>	<p><b>Kekuatan (<i>Strength</i>)</b></p>	<p><b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b></p>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hutan Kota Jompie Parepare sebagai Kebun Raya keenam di Indonesia.</li> <li>2. Terdapat aset daya tarik wisata alam yang memiliki nilai historis yang dapat meningkatkan daya jual</li> <li>3. Potensi Hutan Kota Jompie Parepare merupakan ekosistem kota.</li> <li>4. Beragamnya potensi daya tarik wisata alam di dalamnya</li> <li>5. Aksesibilitas yang mudah untuk mencapai Hutan Kota Jompie Parepare.</li> <li>6. Kondisi Sosial yang kondusif</li> <li>7. Terdapatnya Undang-Undang atau Peraturan yang mengatur pengelolaan Hutan Kota Jompie Parepare.</li> <li>8. Ketersediaan sumber daya manusia.</li> <li>9. Bergesernya pasar pariwisata dari <i>mass tourism</i> ke <i>alternative tourism/ green tourism</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Daya tarik wisata secara umum belum dikembangkan dan dikelola secara profesional.</li> <li>2. Pendataan potensi masih dalam tahap penyelesaian.</li> <li>3. Masih kurangnya minat wisatawan berkunjung ke Hutan Kota Jompie Parepare.</li> <li>4. Kurangnya petugas/pemandu Hutan Kota Jompie Parepare</li> <li>5. Belum tersedia paket wisata khusus Hutan Kota Jompie Parepare yang dibuat oleh pemda</li> </ol>
<p><b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b></p>	<p><b>Strategi S-O</b></p>	<p><b>Strategi W-O</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatnya tingkat kunjungan wisata yang terkendali</li> <li>2. Mengandalkan kearifan lokal (<i>local wisdom</i>).</li> <li>3. Menjadi paru-paru dunia</li> <li>4. Peluang investasi konservasi alam</li> <li>5. Meningkatnya kesadaran terhadap pengelolaan hutan kota.</li> <li>6. Minat kunjungan wisatawan ke hutan kota jampue memperlihatkan kecenderungan yang semakin baik.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas penataan daya tarik wisata</li> <li>2. Meningkatkan kualitas penguasaan jasa dan pelayanan sarana pariwisata</li> <li>3. Menciptakan kunjungan wisatawan alternatif/<i>green tourism</i>s.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperbaharui data dan informasi serta pemasaran pariwisata</li> <li>2. Menyediakan layanan, pemandu wisata dan paket wisata.</li> <li>3. Memberi penyuluhan tentang pentingnya konservasi dan peran serta masyarakat.</li> <li>4.</li> </ol>
<p><b>Tantangan (<i>Threat</i>)</b></p>	<p><b>Strategi T-S</b></p>	<p><b>Strategi W-T</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kemungkinan rusak akibat bencana alam.</li> <li>2. Dekatnya jarak antara hutan kota dengan area penduduk.</li> <li>3. Satwa dan tumbuhan endemik yang dilindungi dapat musnah.</li> <li>4. Adanya perbedaan kepentingan antara sektor-sektor lain.</li> <li>5. Adanya program tak terencana.</li> <li>6. Terdapat pengunjung/wisatawan yang tidak taat aturan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Optimalisasi pemanfaatan potensi DTW.</li> <li>2. Memperkuat koordinasi sesama <i>stakeholders</i>.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meningkatkan kesadaran dan peranserta masyarakat dalam pengelolaan hutan kota Jompie Parepare.</li> <li>2) Melibatkan dan memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan hutan kota Jompie Parepare untuk kepentingan pariwisata.</li> </ol>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Hutan Kota Jompie Kota Parepare dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Regulasi dan tata kelola Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Parepare nomor 11 tahun 2008 tentang usaha kepariwisataan yang dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan pada diri sendiri.
2. Promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dengan cara menyebarluaskan informasi melalui media radio, surat kabar dan brosur-brosur dalam memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk dapat diketahui jumlah kekayaan sumber daya alam hayati yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) seperti jumlah famili, marga, dan spesies tanaman. Hal ini didukung pula dengan kesiapan pengelola hutan kota Jompie dalam memberikan kesempatan penuh bagi pengunjung seperti pelajar mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum, akan dengan mudah mengenal jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).

3. Upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare. Keikutsertaan masyarakat dalam menjaga kelangsungan hutan kota sebagai penyangga ekosistem alam khususnya wilayah Kota Parepare. Selain itu hutan kota Jompie yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di kota parepare yang mulai diminati oleh kalangan muda seperti; Pelajar dan mahasiswa sebagai wahana pendidikan *non* formal, dan menjadi upaya bagi masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan hutan kota sebagai salah satu kebanggaan masyarakat kota parepare, serta meningkatnya kesadaran masyarakat khususnya manfaat hutan kota

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Hutan Kota Jompie Kota Parepare terdapat saran sebagai berikut :

1. Perlunya mempertahankan regulasi dan tata kelola Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kota Parepare nomor 11 tahun 2008 tentang usaha kepariwisataan yang dilaksanakan berdasarkan asas manfaat, usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan dan kepercayaan pada diri sendiri.

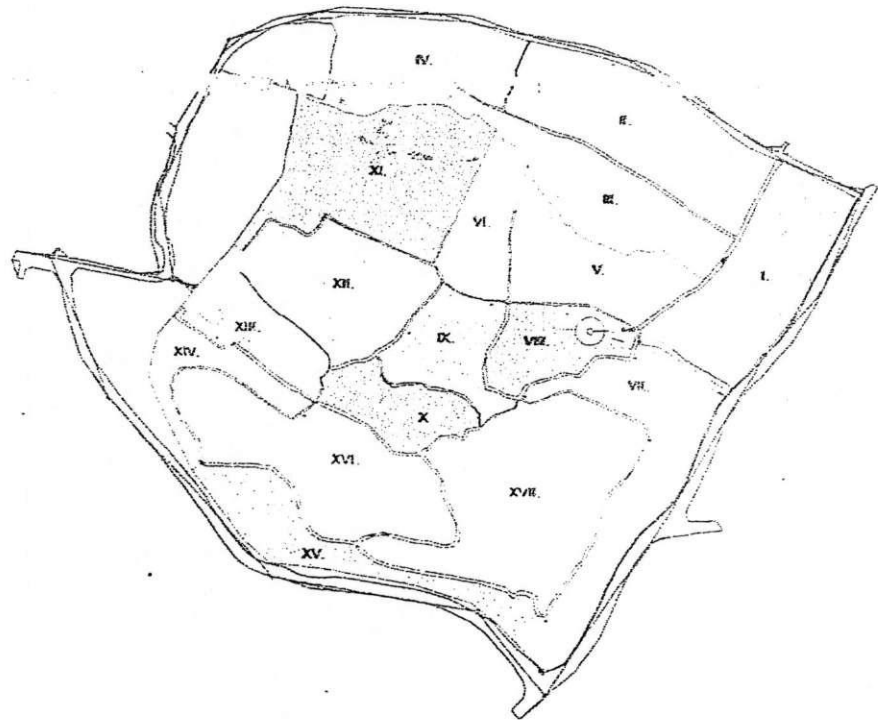
2. Perlunya meningkatkan promosi yang dilakukan dalam pengelolaan Hutan Kota Jompie Sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare dengan cara menyebarkan informasi melalui media radio, surat kabar dan brosur-brosur dalam memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk dapat diketahui jumlah kekayaan sumber daya alam hayati yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP) seperti jumlah famili, marga, dan spesies tanaman. Hal ini didukung pula dengan kesiapan pengelola hutan kota Jompie dalam memberikan kesempatan penuh bagi pengunjung seperti pelajar mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum, akan dengan mudah mengenal jenis-jenis tumbuhan yang terdapat di Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP).
  
3. Perlunya meningkatkan upaya atau peran serta masyarakat dalam pengelolaan wisata hijau (green tourism) sebagai Daya Tarik Wisata di Kota Parepare. Dalam menjaga kelangsungan hutan kota sebagai penyangga ekosistem alam khususnya wilayah Kota Parepare. Selain itu hutan kota Jompie yang merupakan salah satu daerah tujuan wisata di kota parepare yang mulai diminati oleh kalangan muda seperti; Pelajar dan mahasiswa sebagai wahana pendidikan *non* formal, dan menjadi upaya bagi masyarakat dalam mendukung dan mengembangkan hutan kota sebagai salah satu kebanggaan masyarakat kota parepare, serta meningkatnya kesadaran masyarakat khususnya manfaat hutan kota

## DAFTAR PUSTAKA

1. Darsoprajitno H. Soewarno, 2002., *Ekologi Pariwisata, Tata laksana pengelolaan dan daya tarik wisata*, Bandung., Aksara.
2. Desi Anwar, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, penerbit Amelia, Surabaya.
3. Philip Kotler dan Amstrong, 2008, *Prinsip-prinsip Pemasaran (edisi 12) Jilid 1 dan 2*, Jakarta, Erlangga.
4. Pitana, dkk., 2013, *Ekonomi Hijau Dalam Pariwisata*. Jakarta., Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Kepariwisata.
5. Sugiono, 2012., *Metode Penelitian Kualitatif, Kwantitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta,
6. Wardiyanta , 2006., *Metode Penelitian Pariwisata*. Andi, Yogyakarta.
7. Philip Kotler dan Amstrong, 2008, *Prinsip-prinsip Pemasaran (edisi 12) Jilid 1 dan 2*, Jakarta, Erlangga.
8. PP Nomor 63 Tahun 2002 *Tentang Hutan Kota*
9. Dwi Susilo Rachmad K, 2012., *Sosiologi Lingkungan*, Rajawali Pers, Jakarta.
10. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009.  
*tentang Kepariwisata.*
11. Undang-Undang No 41 tahun 1999 tentang *Kehutanan*.
12. Yuspandi Yusuf Ade dan Ruspandi., 2013, *Laporan Kegiatan Detasering Kebun Raya Jompie Parepare (KRJP)*. Bogor.
13. Zarkawi Ma'ruf Amar, 2012, *Ruang Terbuka Hijau*, Jakarta, <http://dokter-kota.blogspot.com>.
14. <http://id.shvoong.com/wring-and-speaking/presenting/> 28 Januari 2011. Pengertian pengelolaan.

# **DAFTAR LAMPIRAN**

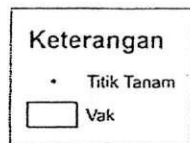
Gambar 2



Skala 1:3,500

**Area Hutan Kota Jompie terbagi 17 Vak yang dibatasi oleh jalan setapak, pagar dan sungai**  
(sumber : Laporan Deta Sering KRJP:2013)

**Gambar 3**



**Peta sebaran koleksi Hutan Kota Jompie**  
(sumber : Laporan Deta Sering KRJP:2013)



**Gambar 4**



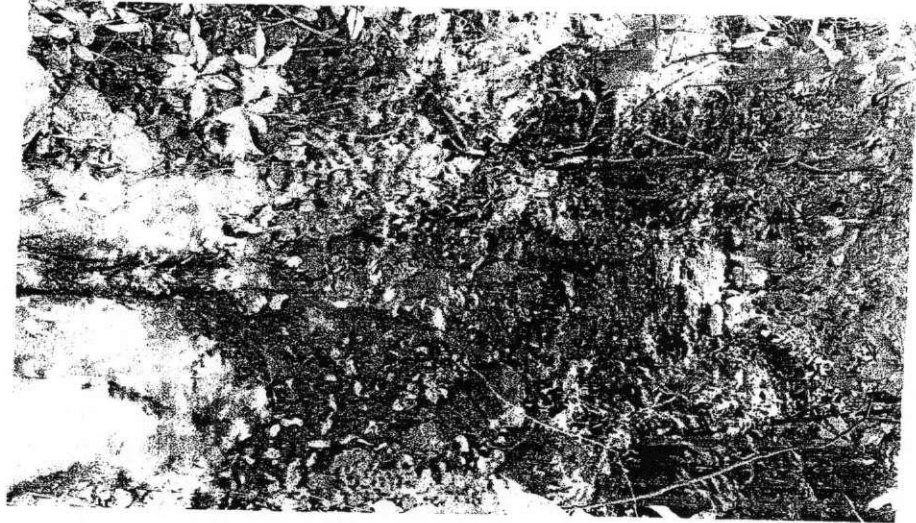
**Petunjuk arah menuju Hutan Kota Jompie Kota Parepare**  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)

**Gambar 5**



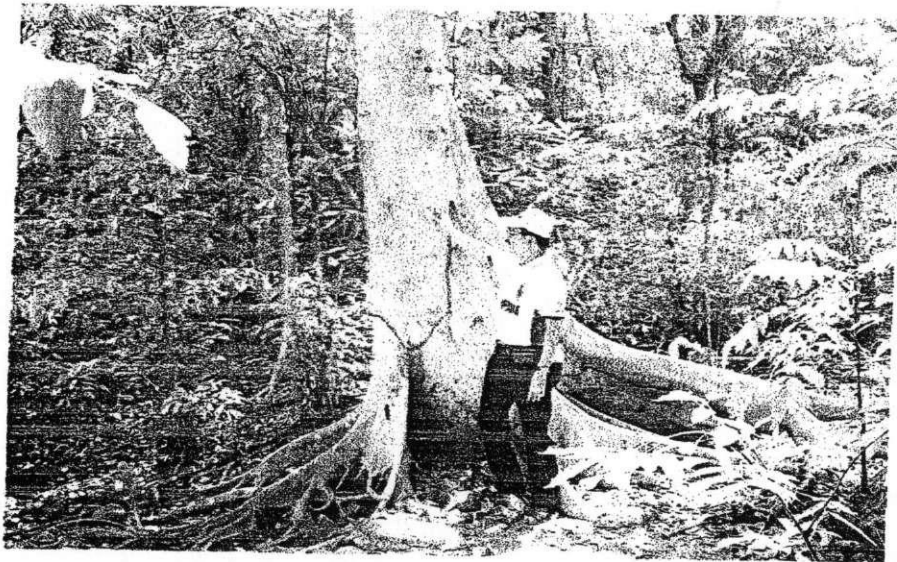
**Pintu Gerbang Hutan Kota Jompie Kota Parepare**  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)

**Gambar 6**



**Aliran air dalam Hutan Kota Jompie Kota Parepare  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)**

**Gambar 7**



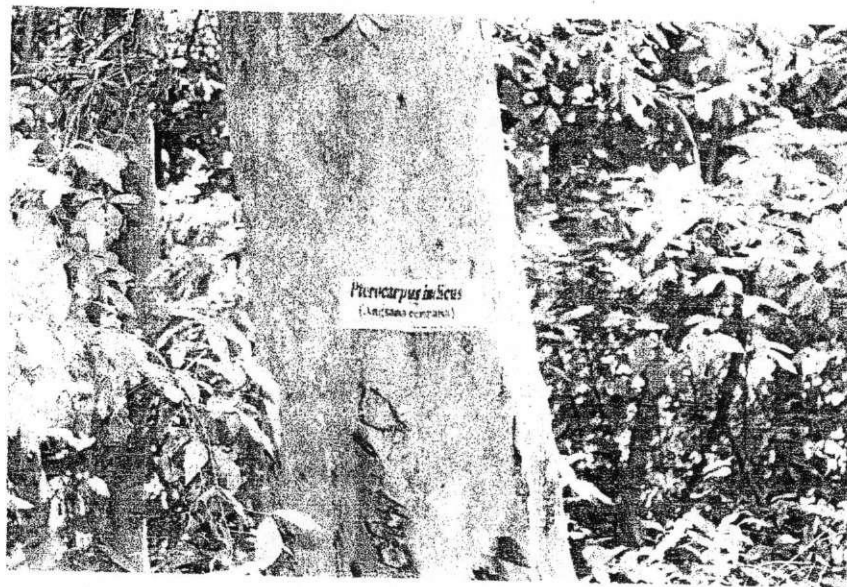
**Peneliti menunjukkan nomor koleksi dibuat pada sebuah seng  
dengan ukuran  $\pm 5 \times 5$  cm  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)**

**Gambar 8**



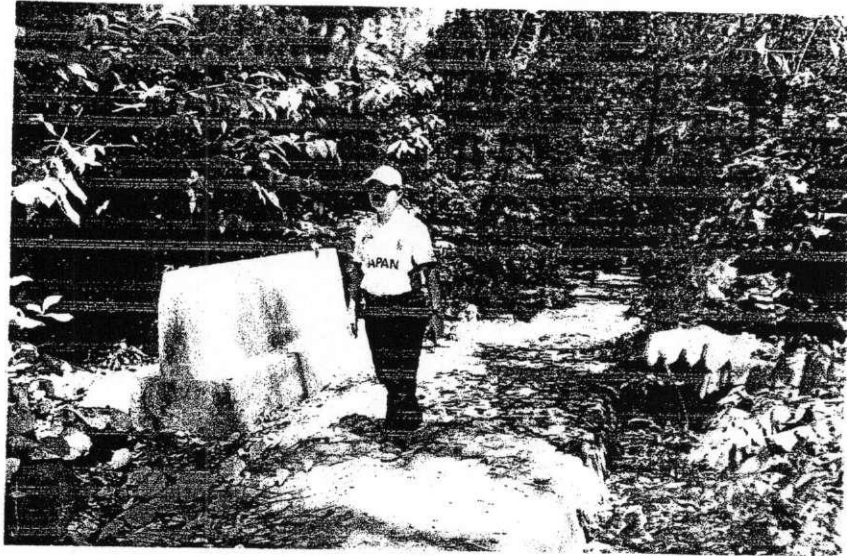
**Kolam renang dalam kawasan Hutan Kota Jompie Kota Parepare.  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)**

**Gambar 9**



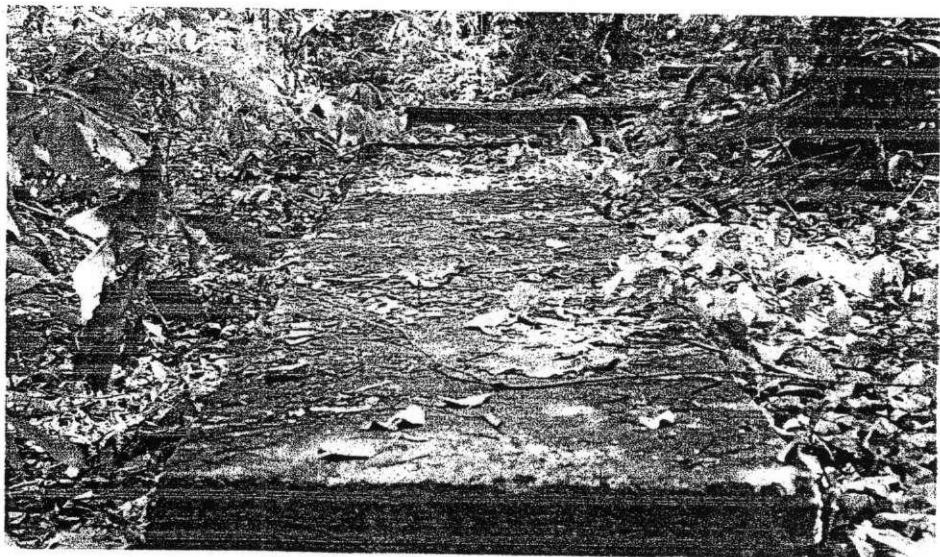
**Pohon Angsana Cenrana/*Pterocarpus indicus*  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)**

**Gambar 10**



**Tempat istirahat para pengunjung di Hutan Kota Jompie  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)**

**Gambar 11**



**Jalan setapak sekaligus sebagai pembatas Vak  
(Photo : Muhadjir Suni : 2014)**